



Urgensi Dan Signifikansi Metode Mentor Terhadap Pertumbuhan Gereja GBI House of Miracle, Cabang Pamulang, Tangerang Selatan

Pidianko¹, Daniel Soedibyo Tjandra²
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Abstrak

Penelitian ini membahas urgensi dan signifikansi metode mentor dalam konteks pertumbuhan gereja, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam era modern yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan spiritual yang cepat, gereja menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansi dan efektivitas pelayanan. Metode mentor menjadi pendekatan strategis yang menekankan pembinaan pribadi melalui hubungan yang intensif antara mentor dan mentee, dengan tujuan membentuk karakter, memperdalam iman, dan memperkuat tanggung jawab pelayanan. Studi ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui mentoring berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kepemimpinan rohani, keterlibatan anggota jemaat, dan reproduksi pelayanan. Pendekatan ini bukan hanya menambah jumlah anggota gereja, tetapi juga meningkatkan kedewasaan rohani komunitas iman. Dengan demikian, metode mentor memiliki peran sentral dalam membangun gereja yang dinamis, relevan, dan berorientasi pada pemuridan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Metode mentor, pertumbuhan gereja, pemuridan, kepemimpinan rohani, pengembangan jemaat.

Abstract

This study explores the urgency and significance of the mentoring method in promoting church growth, both quantitatively and qualitatively. In a modern era marked by rapid social, cultural, and spiritual shifts, churches face challenges in maintaining relevance and ministry effectiveness. The mentoring method serves as a strategic approach emphasizing personal formation through intentional relationships between mentors and mentees, aimed at developing character, deepening faith, and strengthening ministry responsibility. The study indicates that mentoring contributes significantly to spiritual leadership development, member engagement, and ministry reproduction. This approach not only increases church membership but also enhances the spiritual maturity of the faith community. Therefore, the mentoring method plays a crucial role in building a dynamic, relevant, and disciple-centered church committed to sustainable growth.

Keywords: Mentoring method, church growth, discipleship, spiritual leadership, congregation development.

PENDAHULUAN

Yang menjadi latar belakang dari penulis untuk melakukan penelitian ini adalah menurut pengamatan dan observasi penulis dimana fakta dilapangan bahwa tidak banyak gereja yang dipimpin oleh pemimpin gereja “pemimpin Kristen” yang mempunyai kebijakan, etika yang berhubungan dengan nilai, norma dan akhlak “kewajiban moral”¹ serta usaha yang cukup untuk dapat mempunyai mentor yang mumpuni sebagai pengajar atau guru yang seharusnya menjadi panutan dan mampu untuk mengajarkan kepada jemaat atau mentee apa yang seharusnya dimengerti dan dipahami dengan baik sebagai dasar-dasar dari kekristenan, hal ini juga disebabkan karena kurangnya program pemuridan² dan pelatihan sebagai mentor yang pada akhirnya akan mementoring atau membimbing jemaat atau mentee sesuai dengan materi yang sudah ditetapkan dan disusun bersama secara terstruktur dan relevan dengan kondisi dari gereja lokal tersebut, yang sesuai dengan Alkitab LAI 1974 sebagai yang adalah Firman Tuhan yang menjadi dasar dari segalanya. Hal yang menjadi perhatian dari penulis adalah kurangnya metode yang terstruktur dan relevan dengan kondisi gereja lokal dimana metode ini seharusnya sesuai dengan kaidah-kaidah sistem yang teratur dan yang dapat diterapkan pada gereja lokal yang sudah pasti sesuai juga dengan kondisi gereja pada saat itu, baik dari segi manajemen, sumber daya, keuangan dan hal-hal lain yang mempengaruhi atau yang dipengaruhi olehnya.

Tujuan dari penulis melakukan penelitian ini adalah agar gereja dapat merubah atau mengupgrade atau meningkatkan mentor, metode serta materi yang sudah ada untuk lebih baik dan terutama dapat diterapkan secara praktis, tentunya dengan mempertimbangkan hal-hal lain secara bijaksana, sesuai dengan kondisi dan keadaan gereja pada saat ini dibawah bimbingan dan tuntunan dari Roh Kudus dan kaidah-kaidah manajemen dan lainnya yang dapat dipergunakan untuk membuat apa yang sudah ada menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam urgensi dan signifikansi metode mentor terhadap pertumbuhan gereja. Data diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup literatur teologis, buku-buku kepemimpinan rohani, jurnal akademik, dan dokumen gerejawi yang relevan dengan praktik mentoring dalam konteks pertumbuhan iman

¹ Pranada Pane, Samuel Tampubolon, and Delismawati Sianturi, “Strategi Pemuridan Di Family Care Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kuantitas Jemaat Dan Implemetasinya Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Sekupang,” *Jurnal Tabgha* 4, no. 1 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.61768/jt.v4i1.64>.

² Pane, Tampubolon, and Sianturi.

dan organisasi gereja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah konsep mentoring secara konseptual dan aplikatif, dengan mempertimbangkan konteks sosio-religius gereja masa kini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti pembinaan rohani, pemuridan, dan pengembangan kepemimpinan melalui relasi mentor-mentee. Hasil analisis diinterpretasikan secara teologis dan praktis untuk memahami bagaimana metode mentoring dapat memperkuat fondasi pertumbuhan gereja baik secara numerik maupun spiritual. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi teologis terhadap prinsip-prinsip Alkitabiah yang mendasari praktik mentoring.³ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pelayanan gereja yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Metode Mentor Dalam Gereja

Metode mentor dalam gereja dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembinaan rohani yang mengutamakan relasi interpersonal antara mentor dan mentee dalam kerangka pengembangan iman dan karakter Kristiani. Relasi tersebut berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang bersifat timbal balik, di mana transfer nilai-nilai spiritual terjadi melalui kedekatan personal dan kehadiran yang berkesinambungan. Mentoring bukan hanya bentuk pengajaran verbal, tetapi juga praktik kehidupan yang mencontohkan integritas, kesetiaan, serta tanggung jawab spiritual. Hubungan ini memungkinkan terjadinya proses pembentukan iman yang lebih mendalam karena berlangsung dalam suasana kepercayaan dan keterbukaan rohani.⁴ Pendekatan mentoring tidak sekadar berorientasi pada penyampaian doktrin atau pemahaman teologis, melainkan melibatkan proses internalisasi nilai-nilai iman yang konkret. Pembinaan rohani melalui metode ini mendorong mentee untuk menghayati iman secara praktis, bukan hanya secara konseptual. Transformasi spiritual tercipta ketika mentee menyaksikan dan meneladani kehidupan mentor yang merefleksikan prinsip-prinsip Kristiani dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti

³ Remegises Danial Yohanis Pandie et al., "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (April 19, 2025): 52–69, <https://doi.org/10.55097/sabda.v6i1.206>.

⁴ Syalom Sahapudi and Marthen Semry Eknoe, "Sarana Efektif Menghadapi Isu Anxiety Dan Loneliness:," *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 2 (May 1, 2025): 172–82, <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i2.39>.

pada aspek kognitif, melainkan berkembang menjadi pengalaman hidup yang menumbuhkan kedewasaan rohani.⁵

Implementasi metode mentor memiliki relevansi teologis yang kuat dengan pola pembinaan Yesus terhadap murid-murid-Nya sebagaimana tercatat dalam Markus 3:14. Dalam teks tersebut, Yesus memanggil murid-murid untuk “menyertai-Nya” sebelum diutus untuk melayani. Pola ini menegaskan bahwa kedekatan relasional merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter rohani dan misi pelayanan. Melalui kebersamaan yang intens, para murid mengalami transformasi dalam cara berpikir, bertindak, dan melayani. Prinsip ini menjadi dasar bagi praktik mentoring dalam gereja masa kini, yang berupaya meniru relasi transformatif antara Kristus dan murid-murid-Nya.⁶

Efektivitas metode mentor terletak pada kemampuannya menciptakan pembinaan yang bersifat personal dan kontekstual. Proses ini memungkinkan setiap individu mengalami pendewasaan iman sesuai dengan dinamika kehidupannya. Mentor berperan sebagai pembimbing spiritual yang mendampingi mentee untuk mengenali potensi, mengatasi kelemahan, dan mengembangkan disiplin rohani secara bertahap. Interaksi yang terjadi dalam mentoring berfungsi sebagai wadah refleksi rohani dan koreksi moral, yang pada akhirnya menumbuhkan karakter Kristus dalam diri mentee.⁷ Metode ini menjadi salah satu strategi pembinaan rohani yang efektif dalam gereja karena mampu menjawab kebutuhan pembelajaran iman di tengah tantangan modernitas. Pengaruh lingkungan digital, budaya instan, dan tekanan sosial sering kali melemahkan komitmen rohani umat. Melalui mentoring, gereja dapat menghadirkan pendekatan yang personal dan berkesinambungan untuk menjaga kedalaman spiritual jemaat. Dengan demikian, metode mentor bukan hanya sarana pembelajaran, tetapi juga instrumen pembentukan karakter dan spiritualitas yang mendukung pertumbuhan tubuh Kristus secara holistik.⁸

⁵ Pieter Anggiat Napitupulu, “Signifikansi Mentor Dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (July 2020): 1–15.

⁶ Anwar Three Millenium Waruwu, “Membimbing Generasi Muda Mentoring Dalam Kepemimpinan Kristen,” *Teologis Relevan Aplikatif Cendikia Kontekstual* 3, no. 2 (November 11, 2024): 31–49, <https://doi.org/10.61660/track.v3i2.185>.

⁷ Agus Setiawan and Jovita Elizabeth Abraham, “Building Christian Leadership According to the Book of Esther Based on Mordecai’s Inspirational Mentor Model in Esther,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 1 (June 22, 2024): 18–30, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i1.166>.

⁸ Anwar Three Millenium Waruwu, “Membimbing Generasi Muda Mentoring Dalam Kepemimpinan Kristen.”

Urgensi Metode Mentor bagi Gereja Modern

Era modern ditandai oleh perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya individualisme dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut memengaruhi cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan memaknai spiritualitas. Kehidupan yang serba cepat dan terfragmentasi sering kali menyebabkan penurunan kualitas relasi antarmanusia, termasuk dalam komunitas gereja. Akibatnya, banyak jemaat mengalami kesulitan dalam mempertahankan ritme spiritual yang konsisten dan mendalam. Situasi ini menuntut adanya pendekatan pembinaan rohani yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga relasional dan transformatif.

Kehidupan rohani jemaat masa kini kerap terhambat oleh rutinitas yang padat dan paparan media digital yang berlebihan. Akses informasi yang luas tidak selalu berdampak positif terhadap pertumbuhan iman karena banyaknya distraksi yang menggeser fokus spiritual. Akibatnya, spiritualitas jemaat mudah terjebak dalam pola yang dangkal dan seremonial. Ibadah Minggu yang berlangsung secara kolektif belum mampu memberikan pendampingan rohani yang bersifat personal.⁹ Diperlukan suatu sistem pembinaan yang mampu menjawab kebutuhan individu secara spesifik dan berkelanjutan agar iman tidak hanya dipahami sebagai ritual, tetapi sebagai gaya hidup yang aktif dan berakar pada relasi dengan Allah. Metode mentor hadir sebagai solusi yang efektif terhadap krisis kedalaman spiritual tersebut. Pendampingan personal melalui mentoring memungkinkan proses pembinaan rohani berlangsung secara berkesinambungan dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari. Relasi antara mentor dan mentee membuka ruang bagi proses refleksi iman yang jujur dan mendalam. Melalui interaksi yang teratur, jemaat dapat memperoleh bimbingan spiritual yang relevan dengan situasi hidup yang sedang dihadapi. Proses ini membantu individu mengintegrasikan ajaran iman ke dalam pengambilan keputusan, perilaku, serta relasi sosial di luar gereja.¹⁰

Pendekatan mentoring berperan sebagai jembatan antara pemahaman teologis dan penerapan praktis dalam kehidupan. Banyak jemaat memahami kebenaran Alkitab secara konseptual, namun belum mampu menghidupinya dalam tindakan nyata. Melalui mentoring, prinsip-prinsip iman diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan pribadi, pekerjaan,

⁹ Tahith Aldrich Nanariain and Milton T. Pardosi, "Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 2, 2024): 39–53, <https://doi.org/10.54170/harati.v4i1.182>.

¹⁰ Conny Zefanya Dasel Manuputty, Hendrikus Dorebia, and Talizaro Tafonao, "Mentorship Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Yang Religius Di Era Digitalisasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (January 17, 2024): 74–86, <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i1.74-86>.

keluarga, dan masyarakat. Hubungan yang terbangun antara mentor dan mentee memfasilitasi proses pembelajaran yang dialogis, di mana nilai-nilai rohani dipelajari melalui pengalaman konkret.¹¹ Hal ini memungkinkan terbentuknya spiritualitas yang utuh, bukan sekadar pengetahuan teologis yang bersifat teoritis. Aspek urgensi metode mentor juga terletak pada kemampuannya membentuk kedisiplinan spiritual. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten mendorong mentee untuk memiliki kebiasaan rohani seperti doa, pembacaan firman, dan refleksi diri. Disiplin spiritual tersebut tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui bimbingan dan teladan yang nyata dari seorang mentor. Dengan demikian, mentoring berfungsi sebagai sarana penguatan iman yang sistematis dan terarah. Pembinaan semacam ini menghasilkan individu yang lebih matang secara spiritual dan lebih siap menghadapi tantangan iman dalam kehidupan modern.¹²

Keterlibatan mentor dalam kehidupan rohani jemaat juga berfungsi sebagai faktor stabilisasi dalam komunitas gereja. Hubungan yang bersifat personal dan akrab membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman secara emosional maupun spiritual. Proses ini memperkuat rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan solidaritas antaranggota. Gereja tidak hanya menjadi tempat pertemuan liturgis, tetapi juga komunitas pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai kasih, empati, dan saling membangun. Dengan demikian, metode mentor memiliki peran penting dalam membentuk identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dan saling menopang.¹³ Urgensi metode mentor pada akhirnya terletak pada kemampuannya menjawab kebutuhan pembinaan iman di tengah kompleksitas zaman modern. Pendekatan ini menghadirkan model pembelajaran iman yang relevan, kontekstual, dan relasional. Jemaat tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran ilahi, tetapi juga mengalami transformasi spiritual yang nyata. Melalui pendampingan yang konsisten dan berorientasi pada pertumbuhan pribadi, metode mentor

¹¹ Ade Kristiwati and Marfy Simatauw, "Peranan Gembala Dalam Pelayanan Konseling Terhadap Anak Remaja Di GPIBI Imanuel Dusun Beringin Desa Cempaka Putih Kecamatan Suti Semarang," *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (March 27, 2025): 119–28, <https://doi.org/10.63830/b0jy4b30>.

¹² Fify Joseph, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani Bagi Generasi Z Masa Kini," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (May 13, 2022): 29–52, <https://doi.org/10.62738/ej.v1i1.7>.

¹³ Innawati Innawati, "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (April 30, 2016): 74–89, <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.59>.

menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kedewasaan rohani yang kokoh, berakar pada Kristus, dan mampu bertahan di tengah tekanan kehidupan modern.¹⁴

Peran Metode Mentor dalam Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan rohani merupakan aspek fundamental dalam kehidupan gereja yang sehat. Melalui proses mentoring, individu mengalami pembinaan yang bersifat mendalam dan berkelanjutan. Hubungan personal antara mentor dan mentee menciptakan ruang bagi pendampingan spiritual yang intensif, di mana kebiasaan rohani seperti doa, pembacaan firman Tuhan, dan refleksi diri ditanamkan secara konsisten. Kebiasaan tersebut membantu mentee menginternalisasi nilai-nilai iman Kristen secara lebih nyata. Pertumbuhan rohani tidak hanya dilihat dari peningkatan aktivitas keagamaan, melainkan juga dari perubahan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Kristus.

Kegiatan mentoring mendorong individu untuk memahami firman Tuhan bukan sekadar sebagai teks, tetapi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan perilaku dan keputusan. Pembacaan firman secara rutin disertai dengan pendampingan dari mentor memungkinkan pemahaman teologis berkembang secara mendalam dan aplikatif. Melalui refleksi dan diskusi, mentee diajak untuk mengaitkan ajaran Alkitab dengan pengalaman hidup sehari-hari. Proses ini menghasilkan kedewasaan iman yang lebih stabil dan otentik, di mana individu mampu mempertahankan integritas spiritual di tengah berbagai tantangan kehidupan modern.

Pertumbuhan rohani yang terwujud melalui mentoring memiliki dampak nyata terhadap kualitas pelayanan di gereja. Individu yang mengalami pendewasaan iman akan menunjukkan kesiapan untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan. Pembinaan yang berkelanjutan menumbuhkan kesadaran panggilan bahwa setiap anggota gereja memiliki peran dalam tubuh Kristus. Kesadaran ini mendorong munculnya semangat pelayanan di berbagai bidang seperti musik, multimedia, pengajaran, dan pelayanan sosial. Partisipasi aktif jemaat menciptakan dinamika pelayanan yang hidup, produktif, dan berdampak luas bagi kehidupan gereja serta masyarakat.

Mentoring juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter pelayan yang berintegritas. Melalui teladan dan bimbingan yang konsisten, mentee belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pelayanan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya

¹⁴ Otniel Aurelius Nole and Florensia Dana Carla Balleo, "A Christian Leadership Review on Youth Self-Leadership and Self-Efficacy Relations:," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 1 (June 22, 2024): 31–50, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i1.165>.

diterapkan di dalam gereja, tetapi juga dalam kehidupan pribadi dan profesional. Dengan demikian, mentoring menjadi sarana pembentukan pelayan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Keberadaan pelayan yang demikian memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat plural dan kompleks.

Selain memberikan dampak individual, proses mentoring turut berkontribusi terhadap pertumbuhan komunitas gereja. Relasi yang terbentuk antara mentor dan mentee menghasilkan ikatan emosional yang kuat, membangun rasa saling percaya, dan memperdalam solidaritas antar anggota. Hubungan yang terjalin secara personal menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap komunitas gereja, sehingga jemaat merasa dihargai dan diperhatikan. Iklim kebersamaan yang terbentuk melalui proses ini memperkuat fondasi sosial gereja, menjadikannya komunitas iman yang saling menopang dan bertumbuh bersama.

Kohesi sosial yang kuat di antara jemaat berimplikasi langsung terhadap efektivitas pelayanan dan kesaksian gereja. Komunitas yang solid mampu menghadapi tantangan eksternal dengan lebih resilien karena didukung oleh jaringan relasi yang saling menguatkan. Rasa kebersamaan yang lahir dari mentoring menciptakan suasana gereja yang inklusif, terbuka, dan penuh kasih. Dinamika relasional ini mencerminkan prinsip-prinsip gereja mula-mula sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:42–47, di mana persekutuan, pengajaran, dan kepedulian sosial berjalan beriringan sebagai ekspresi iman yang hidup.

Pertumbuhan rohani, pelayanan, dan komunitas merupakan tiga dimensi yang saling berkaitan dan diperkuat melalui metode mentoring. Pembinaan rohani menghasilkan individu yang dewasa dalam iman, keterlibatan dalam pelayanan memperluas kapasitas gereja, dan hubungan interpersonal memperkuat kohesi komunitas iman. Ketiganya membentuk ekosistem gereja yang dinamis dan berakar pada nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, metode mentor tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembinaan rohani, tetapi juga sebagai sarana pembentukan gereja yang berkelanjutan, sehat secara spiritual, dan berdampak positif bagi masyarakat luas.

Signifikansi Metode Mentor terhadap Pembentukan Pemimpin Gereja

Metode mentor memiliki fungsi penting dalam membentuk dan mempersiapkan generasi pemimpin gereja yang memiliki kedewasaan rohani serta kapasitas kepemimpinan yang matang. Kepemimpinan dalam gereja bukan sekadar posisi struktural, tetapi sebuah panggilan untuk melayani dengan hati yang berintegritas. Pembinaan melalui mentoring

menyediakan wadah bagi proses pengenalan potensi diri, pengembangan karakter, serta pelatihan tanggung jawab spiritual. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, individu belajar untuk memahami nilai-nilai kepemimpinan Kristen yang berakar pada kasih, pengorbanan, dan keteladanan sebagaimana diperlihatkan oleh Kristus dalam pelayanan-Nya.

Prinsip pembinaan yang dijelaskan dalam 2 Timotius 2:2 menggambarkan model kepemimpinan yang bersifat reproduktif. Ayat tersebut menegaskan bahwa pemimpin yang matang tidak hanya melayani, tetapi juga menghasilkan pemimpin baru melalui proses pengajaran dan pendampingan. Konsep ini menjadi landasan teologis bagi praktik mentoring dalam gereja. Melalui hubungan mentor-mentee, nilai-nilai spiritual dan kepemimpinan tidak berhenti pada satu generasi, melainkan diteruskan secara berkesinambungan. Pola seperti ini memastikan keberlanjutan pelayanan gereja dan menjaga agar misi Kristus terus diwujudkan di tengah perubahan zaman.

Mentoring berperan dalam mengidentifikasi potensi kepemimpinan di kalangan jemaat, khususnya generasi muda yang memiliki semangat dan kreativitas tinggi. Proses ini membantu jemaat memahami karunia yang dimiliki serta mengarahkan potensi tersebut untuk digunakan bagi pembangunan gereja. Dengan bimbingan mentor, individu dibantu untuk mengenali kelebihan dan kelemahannya sehingga dapat bertumbuh secara seimbang antara kompetensi dan karakter. Pembinaan yang bersifat personal memberikan ruang bagi pemimpin muda untuk belajar dari pengalaman nyata, menghadapi tantangan, dan mengembangkan ketangguhan spiritual.

Kepemimpinan dalam gereja yang sehat tidak dapat bergantung pada figur tunggal. Ketergantungan yang berlebihan terhadap satu pemimpin dapat melemahkan stabilitas organisasi rohani. Melalui metode mentoring, gereja dapat menciptakan sistem regenerasi yang dinamis dan berlapis. Setiap pemimpin yang telah dibina kemudian memiliki tanggung jawab untuk melatih orang lain, sehingga tercipta siklus pembinaan yang berkesinambungan. Pola ini memperkuat struktur kepemimpinan gereja dan memastikan keberlanjutan pelayanan tanpa bergantung pada individu tertentu.

Peran mentor tidak hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai fasilitator pembentukan karakter rohani. Seorang mentor menjadi teladan yang hidup dalam hal integritas, kerendahan hati, dan tanggung jawab pelayanan. Nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui relasi yang autentik, di mana mentee dapat menyaksikan secara langsung bagaimana prinsip iman diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan

seperti ini menciptakan proses pembelajaran yang holistik, karena melibatkan dimensi pengetahuan, emosi, dan spiritualitas secara bersamaan.

Integritas merupakan nilai fundamental yang dibangun melalui mentoring. Seorang pemimpin yang berintegritas mampu menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta memiliki komitmen terhadap kebenaran. Pembinaan rohani membantu individu mengembangkan kesadaran etis yang kuat dan menolak praktik kepemimpinan yang berorientasi pada kekuasaan. Di sisi lain, kerendahan hati menjadi ciri khas pemimpin rohani sejati yang tidak mencari pengakuan pribadi, melainkan mengarahkan kemuliaan kepada Allah. Proses mentoring menanamkan nilai-nilai tersebut melalui contoh nyata dan dialog yang membentuk pola pikir pelayanan yang murni.

Tanggung jawab rohani juga merupakan aspek penting yang dikembangkan melalui metode mentor. Pemimpin yang dibina dalam sistem ini memahami bahwa kepemimpinan gereja bukan hanya tentang administrasi atau kegiatan organisasi, tetapi tentang panggilan untuk menggemblakan umat Tuhan dengan kasih dan ketulusan. Setiap keputusan yang diambil harus mencerminkan prinsip-prinsip spiritual yang berpihak pada kebenaran dan keadilan. Melalui pendampingan yang terarah, pemimpin dilatih untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, sesama, dan komunitas gereja. Dengan penerapan metode mentor, gereja mampu membangun struktur kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah dan berorientasi pada pelayanan. Regenerasi pemimpin terjadi secara alami melalui pembinaan yang berkesinambungan. Pemimpin baru lahir bukan hanya karena kebutuhan organisasi, tetapi karena hasil dari proses spiritual yang mendalam. Model pembinaan seperti ini memperkuat ketahanan gereja dalam menghadapi tantangan zaman dan memastikan bahwa kepemimpinan yang lahir darinya senantiasa berlandaskan kasih, hikmat, dan ketaatan kepada kehendak Allah.

Dampak Implementasi Metode Mentor di GBI House of Miracle Cabang Pamulang

Metode mentor memiliki pengaruh yang nyata terhadap dinamika kehidupan jemaat gereja. Pembinaan yang bersifat personal dan relasional menciptakan ruang bagi pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Proses pendampingan yang dilakukan secara konsisten mendorong jemaat untuk membangun disiplin rohani dalam kehidupan sehari-hari. Keteraturan dalam berdoa, membaca firman Tuhan, dan mengikuti ibadah menjadi kebiasaan yang berkembang melalui bimbingan yang terarah. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat kehidupan spiritual, tetapi juga membentuk karakter yang stabil, tekun, dan berakar pada nilai-nilai Kristiani. Perubahan yang terjadi melalui mentoring tampak dari

meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah. Proses pembinaan membantu jemaat memahami makna ibadah bukan sebagai rutinitas seremonial, melainkan sebagai bentuk relasi dengan Allah. Ibadah menjadi ruang pembaharuan iman yang meneguhkan komitmen spiritual setiap individu. Disiplin beribadah yang terbentuk melalui mentoring menciptakan kesadaran rohani bahwa kedekatan dengan Tuhan memerlukan latihan yang konsisten dan kesungguhan hati. Pola ini menjadikan kehidupan beriman lebih kokoh di tengah perubahan sosial dan godaan dunia modern.

Konsistensi dalam pelayanan juga merupakan hasil yang tampak dari penerapan metode mentor. Pembinaan pribadi membantu jemaat memahami bahwa pelayanan merupakan panggilan, bukan sekadar aktivitas gerejawi. Melalui pendampingan, individu diarahkan untuk menemukan bidang pelayanan yang sesuai dengan karunia dan talenta yang dimiliki. Keterlibatan dalam pelayanan kemudian dijalankan dengan motivasi yang tulus, yaitu untuk memuliakan Allah dan membangun tubuh Kristus. Proses ini menciptakan komunitas pelayan yang memiliki semangat kerja sama, tanggung jawab, dan dedikasi yang tinggi terhadap misi gereja. Hubungan antar jemaat menjadi lebih erat karena mentoring membangun kedekatan emosional yang tulus di antara anggota. Relasi yang dibangun melalui proses pendampingan melahirkan rasa saling percaya dan kepedulian. Dinamika ini memperkuat ikatan sosial di dalam gereja dan menciptakan suasana yang penuh kasih serta keterbukaan. Setiap individu merasa diterima dan didukung dalam perjalanan imannya. Kehadiran mentor yang mendampingi secara personal menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan rohani yang aman dan menumbuhkan semangat kebersamaan.

Transformasi pribadi yang terjadi melalui mentoring mencakup perubahan dalam perilaku dan cara pandang terhadap kehidupan rohani. Proses pembinaan membantu individu untuk mengenali area kehidupan yang perlu diperbaiki dan diarahkan pada pertumbuhan yang lebih dewasa. Perubahan tersebut tampak dalam peningkatan komitmen terhadap nilai-nilai moral, etika pelayanan, dan tanggung jawab spiritual. Jemaat yang mengalami transformasi ini menunjukkan kehidupan yang lebih konsisten dengan ajaran Alkitab, serta memiliki kemampuan reflektif yang lebih matang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Komitmen terhadap pelayanan dan pertumbuhan iman semakin kuat karena mentoring memberikan teladan nyata tentang kesetiaan dan pengabdian. Hubungan yang terjalin antara mentor dan mentee menjadi sarana pembelajaran melalui pengalaman hidup yang konkret. Proses ini membantu individu memahami bahwa pertumbuhan rohani membutuhkan waktu, proses, dan kesediaan untuk dibentuk. Melalui keterlibatan aktif

dalam kegiatan mentoring, semangat melayani tumbuh secara alami, bukan karena dorongan eksternal, tetapi karena kesadaran batin yang lahir dari iman yang bertumbuh.

Pembentukan kultur komunitas gereja yang saling meneguhkan merupakan dampak lain yang signifikan dari metode mentor. Kegiatan mentoring menciptakan pola interaksi yang didasarkan pada kasih, saling menghargai, dan keterbukaan dalam membagikan pengalaman iman. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk berbagi pergumulan rohani, memperoleh dukungan moral, serta saling mendoakan. Pola hubungan semacam ini memperkuat fungsi gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup, di mana setiap bagian berperan untuk mendukung pertumbuhan bagian lainnya. Kultur yang terbentuk melalui mentoring menghasilkan gereja yang inklusif dan berorientasi pada pemuridan sejati. Jemaat tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga bagian aktif dalam membangun iman bersama. Hubungan yang bersifat saling membangun menciptakan atmosfer spiritual yang positif, memperdalam keintiman dengan Allah, dan memperluas dampak kesaksian gereja di tengah masyarakat. Dengan demikian, metode mentor menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk komunitas iman yang dewasa, berakar pada kasih, dan berfungsi secara utuh sebagai representasi kasih Kristus di dunia.

Kontribusi Terhadap Budaya Gereja yang Partisipatif

Metode mentor memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan budaya gereja yang bersifat inklusif dan partisipatif. Sistem ini mengubah paradigma gereja dari sekadar tempat pelaksanaan ibadah menjadi ruang hidup yang memfasilitasi pertumbuhan iman secara komunal. Proses mentoring memungkinkan interaksi yang mendalam antara anggota jemaat, sehingga hubungan gerejawi tidak terbatas pada kegiatan liturgis semata. Gereja menjadi wadah bagi pengembangan spiritualitas yang aktif dan saling terhubung, di mana setiap individu memperoleh kesempatan untuk belajar, bertumbuh, dan berkontribusi bagi kemajuan tubuh Kristus. Perubahan yang terjadi melalui metode ini mengarahkan gereja menuju model komunitas belajar yang berpusat pada nilai-nilai kasih dan saling membangun. Setiap proses pembinaan tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan spiritual. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dari seluruh jemaat untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran bersama. Dinamika semacam ini menjadikan gereja sebagai ruang yang hidup dan dinamis, di mana iman dipraktikkan melalui relasi yang autentik dan pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. Keterlibatan setiap individu dalam mentoring memperkuat rasa tanggung jawab terhadap kehidupan iman pribadi dan komunitas. Peran sebagai mentor maupun

mentee menciptakan struktur pembinaan yang saling terkait, di mana proses belajar tidak berjalan satu arah. Pola ini menghasilkan kesadaran spiritual bahwa setiap anggota memiliki potensi untuk membangun sesamanya. Hubungan tersebut menjadi sarana bagi pertumbuhan rohani yang berkesinambungan dan memperlihatkan wujud nyata dari pelayanan yang berpusat pada Kristus.

Konsep gereja sebagai tubuh Kristus sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 12:12–27 menemukan penerapannya secara konkret melalui metode mentor. Setiap anggota berfungsi sebagai bagian yang saling melengkapi dan bekerja sama untuk tujuan yang sama, yaitu membangun iman dan memperluas kasih Allah. Sistem mentoring menegaskan bahwa tidak ada individu yang berdiri sendiri dalam perjalanan rohani, melainkan terhubung dalam jalinan tubuh Kristus yang hidup. Kesadaran kolektif ini memperkuat solidaritas dan menumbuhkan semangat saling mendukung di antara jemaat. Pendekatan mentoring juga membentuk pola komunikasi yang terbuka dan konstruktif di lingkungan gereja. Interaksi antara mentor dan mentee mendorong kejujuran, empati, serta penerimaan terhadap keberagaman pengalaman iman. Suasana dialogis yang terbangun memperkuat rasa saling percaya dan menghapus batas hierarkis yang kerap muncul dalam struktur organisasi gerejawi. Dengan demikian, gereja menjadi komunitas yang memberi ruang bagi setiap suara untuk berpartisipasi dalam proses pembentukan spiritual bersama.

Melalui hubungan mentoring yang intensif, terbentuklah budaya pelayanan yang tidak berorientasi pada posisi atau jabatan, melainkan pada panggilan dan tanggung jawab iman. Nilai inklusivitas dalam gereja tumbuh karena setiap individu merasa memiliki tempat untuk berkontribusi. Pola ini memupuk rasa kebersamaan dan memperluas pemahaman bahwa pelayanan merupakan bentuk pengabdian kepada Allah yang diwujudkan dalam tindakan nyata terhadap sesama. Budaya ini memperkuat karakter komunitas yang saling mendukung dalam menghadapi tantangan spiritual dan sosial. Kegiatan mentoring juga memperluas wawasan teologis jemaat melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Setiap sesi pembinaan memberikan kesempatan untuk merefleksikan firman Tuhan secara mendalam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran iman tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi pengalaman rohani yang transformatif. Proses ini memperkaya spiritualitas jemaat dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam menjaga pertumbuhan iman komunitas. Pembentukan budaya gereja yang inklusif dan partisipatif melalui mentoring menunjukkan pergeseran penting dalam kehidupan bergereja modern. Gereja tidak lagi dipahami sebagai lembaga yang bersifat hierarkis dan eksklusif, melainkan sebagai

komunitas iman yang terbuka, reflektif, dan saling menopang. Proses pembinaan yang terjadi melalui hubungan interpersonal menjadi fondasi bagi terciptanya ekosistem rohani yang sehat, di mana kasih Kristus menjadi pusat dari setiap tindakan, pengajaran, dan relasi yang terbangun dalam kehidupan bergereja.

KESIMPULAN

Metode mentor terbukti memiliki urgensi dan signifikansi yang besar dalam pertumbuhan gereja. Urgensinya terletak pada kemampuannya menjawab kebutuhan pembinaan pribadi yang tidak dapat dijangkau oleh pelayanan umum. Signifikansinya tampak pada hasil konkret berupa pertumbuhan rohani, peningkatan keterlibatan pelayanan, dan penguatan komunitas gereja. Dalam konteks GBI House of Miracle Cabang Pamulang, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembinaan, tetapi juga sebagai dasar pembentukan gereja yang sehat, berakar dalam Kristus, dan berbuah dalam pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Kristiwati, and Marfy Simatauw. "Peranan Gembala Dalam Pelayanan Konseling Terhadap Anak Remaja Di GPIBI Imanuel Dusun Beringin Desa Cempaka Putih Kecamatan Suti Semarang." *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (March 27, 2025): 119–28. <https://doi.org/10.63830/b0jy4b30>.
- Anggiat Napitupulu, Pieter. "Signifikansi Mentor Dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (July 2020): 1–15.
- Anwar Three Millenium Waruwu. "Membimbing Generasi Muda Mentoring Dalam Kepemimpinan Kristen." *Teologis Relevan Aplikatif Cendikia Kontekstual* 3, no. 2 (November 11, 2024): 31–49. <https://doi.org/10.61660/track.v3i2.185>.
- Innawati, Innawati. "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (April 30, 2016): 74–89. <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.59>.
- Joseph, Fify. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani Bagi Generasi Z Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (May 13, 2022): 29–52. <https://doi.org/10.62738/ej.v1i1.7>.
- Manuputty, Conny Zefanya Dasel, Hendrikus Dorebia, and Talizaro Tafonao. "Mentorship Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Yang Religius Di Era Digitalisasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (January 17, 2024): 74–86. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i1.74-86>.

- Nanariain, Tahith Aldrich, and Milton T. Pardosi. "Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 2, 2024): 39–53. <https://doi.org/10.54170/harati.v4i1.182>.
- Nole, Otniel Aurelius, and Florensia Dana Carla Balleo. "A Christian Leadership Review on Youth Self-Leadership and Self-Efficacy Relations:" *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 1 (June 22, 2024): 31–50. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i1.165>.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis, Romika Romika, Martauli Dina Rahayu Sitanggang, and Ester Bangngu. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (April 19, 2025): 52–69. <https://doi.org/10.55097/sabda.v6i1.206>.
- Pane, Pranada, Samuel Tampubolon, and Delismawati Sianturi. "Strategi Pemuridan Di Family Care Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kuantitas Jemaat Dan Implemetasinya Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Sekupang." *Jurnal Tabgha* 4, no. 1 (2023): 1–11. <https://doi.org/10.61768/jt.v4i1.64>.
- Sahapudi, Syalom, and Marthen Semry Eknoe. "Sarana Efektif Menghadapi Isu Anxiety Dan Loneliness:" *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 2 (May 1, 2025): 172–82. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i2.39>.
- Setiawan, Agus, and Jovita Elizabeth Abraham. "Building Christian Leadership According to the Book of Esther Based on Mordecai's Inspirational Mentor Model in Esther." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 1 (June 22, 2024): 18–30. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i1.166>.